

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan instrumen musik di Indonesia tidak terlepas dari proses akulturasi budaya yang panjang, salah satunya melalui masuknya kesenian musik asal Cina yang kemudian beradaptasi ke dalam kesenian tradisional Betawi, khusus nya di Jakarta yaitu Gambang Kromong. Dalam lintasan sejarah musik Nusantara, gelombang migrasi bangsa Cina yang telah berlangsung berabad-abad silam dipastikan membawa pengaruh besar dan mengalami proses akulturasi yang mendalam dengan kebudayaan lokal. Kondisi tersebut memicu pertanyaan bagi peneliti mengenai apa wujud nyata atau hasil konkret dari akulturasi budaya tersebut dalam ranah musikal. Melalui penelusuran lebih lanjut, jawaban atas pertanyaan tersebut mengarah pada terciptanya rumpun alat musik gesek lokal yang terdiri dari Kongahyan, Tehyan, dan Sukong.

Peneliti ingin mengetahui bahwa instrumen-instrumen ini memiliki keterkaitan dengan alat musik gesek asal Tiongkok sejenis *Huqin* (Biola Cina) yaitu Erhu. Peneliti memilih Erhu sebagai titik acuan perbandingan karena instrumen ini merupakan representasi keluarga *Huqin* yang paling luas penyebarannya pada Komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, sekaligus memiliki kemiripan organologis paling dekat dengan instrumen gesek Betawi yang dikaji. Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti kemudian menelusuri bagaimana ketiga instrumen gesek itu hadir dalam praktik pertunjukan Gambang Kromong saat ini. Namun yang ditemukan justru memunculkan pertanyaan baru, kelompok Gambang Kromong modern saat ini secara konsisten hanya menggunakan satu instrumen gesek saja, yaitu Kongahyan. Ironisnya, satu-satunya instrumen yang bertahan ini pun kerap mengalami miskonsepsi di mana masyarakat luas sering salah memahaminya dan menyebutnya secara umum sebagai Tehyan.

Berdasarkan sejarah, literatur dan pengamatan yang peneliti temukan, muncul dorongan untuk memastikan apakah terdapat keterkaitan antara Erhu sebagai instrumen gesek asal Tiongkok dengan Kongahyan, Tehyan, dan Sukong yang berkembang dalam tradisi musik Betawi. Di samping itu, penelitian ini juga mengangkat sebuah kebaruan yang penting untuk dikaji, yaitu mengenai kondisi

Sukong dan Tehyan yang kini semakin jarang digunakan dalam pertunjukan musik Gambang Kromong, sehingga keberadaan dan relevansinya perlu untuk ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Akulturasi Alat Musik Gesek Cina pada Musik Gambang Kromong di Jakarta" menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya literatur akademik mengenai sejarah adaptasi instrumen gesek dalam tradisi musik Betawi, sekaligus sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pelestarian instrument gesek Gambang Kromong yang keberadaannya kian terlupakan, khususnya di kalangan generasi muda.

Menurut Lombard (1996), aktivitas perdagangan dan migrasi masyarakat Tionghoa selama berabad-abad memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebudayaan masyarakat pesisir Jawa. Melalui proses percampuran budaya antara unsur Jawa-Indonesia, Islam, dan Tiongkok, terbentuk ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, tradisi, dan praktik kesenian. Dalam kehidupan sosial, banyak imigran laki-laki Tionghoa menikah dengan perempuan pribumi sehingga melahirkan komunitas Peranakan yang berperan penting sebagai penghubung dalam penyebaran berbagai unsur budaya Tiongkok, termasuk seni musik (Lombard, 1996). Proses pertemuan budaya tersebut tercermin dalam pembentukan ensambel Gambang Kromong yang menggabungkan instrumen dari berbagai tradisi. Sukotjo (2009) menjelaskan bahwa Gambang Kromong berkembang melalui akulturasi antara budaya Betawi, Tiongkok, Sunda, dan Jawa. Akulturasi tersebut terlihat pada penggunaan instrumen gesek dan tiup asal Tiongkok, seperti Sukong, Tehyan, dan Kongahyan, yang dimainkan bersama instrumen perkusi lokal, antara lain Gambang, Kromong, Kempul, Kecrek, dan Gong. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa instrumen musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana musikal, tetapi juga menjadi representasi dari proses adaptasi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan.

Berdasarkan pandangan tersebut, akulturasi dipahami sebagai proses interaksi budaya yang tidak mengakibatkan hilangnya identitas budaya asal, tetapi menghasilkan bentuk budaya baru melalui mekanisme adaptasi yang selektif. Menurut Koentjaraningrat (1985), akulturasi merupakan proses sosial yang berlangsung ketika suatu kelompok masyarakat menerima pengaruh kebudayaan asing secara bertahap tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaannya sendiri.

Dalam proses tersebut, unsur-unsur budaya baru diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga memperkaya sistem budaya yang telah ada. Dengan demikian, akulturasi menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki karakter yang fleksibel dan dinamis dalam merespons perubahan, sekaligus mempertahankan identitas dasarnya..

Analisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori akulturasi untuk mengungkap wujud akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi yang tercermin dalam perkembangan instrumen gesek Gambang Kromong. Melalui kerangka teori ini, perubahan penggunaan instrumen Sukong, Tehyan, dan Kongahyan hingga munculnya dominasi Kongahyan dipahami sebagai salah satu bentuk adaptasi budaya yang berlangsung secara dinamis. Dalam perspektif akulturasi, perubahan tersebut tidak dimaknai sebagai hilangnya identitas budaya asal, melainkan sebagai proses penyesuaian yang memungkinkan unsur-unsur budaya asing tetap bertahan dan relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, teori akulturasi menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana interaksi budaya Tionghoa dan Betawi membentuk karakter Gambang Kromong yang terus berkembang namun tetap berakar pada tradisi asalnya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, dibatasi sesuai judul yaitu Akulturasi Alat Musik Gesek Cina pada Musik Gambang Kromong di Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akulturasi alat musik gesek cina pada musik Gambang Kromong?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep Akulturasi Alat Musik Gesek Cina pada Musik Gambang Kromong di Jakarta. Penelitian ini juga menjadi pengalaman empiris dalam menerapkan metode kualitatif pada kajian budaya, serta menjadi bentuk dokumentasi atas peran mereka dalam menjaga keberlangsungan instrumen gesek sebagai bagian dari identitas budaya
2. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan kajian mengenai musik tradisi Tionghoa-Betawi, transmisi budaya, atau peran instrumen tertentu dalam pelestarian kesenian daerah.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada:

1. Bagi pelaku seni dan komunitas, penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk legitimasi dan apresiasi ilmiah terhadap dedikasi mereka dalam menjaga keberlanjutan tradisi instrumen gesek di tengah modernisasi.
2. Bagi lembaga pendidikan atau sanggar seni, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau rujukan dalam menyusun kurikulum pembelajaran musik tradisional.
3. Bagi pemerintah daerah atau instansi kebudayaan, penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan program pelestarian dan revitalisasi kesenian tradisional berbasis komunitas.